

TRADISI SYUKURAN BARAJAMA' DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT DI KECAMATAN POLONGBANGKENG KABUPATEN TAKALAR

St. Maisyah Nur Ali¹
Elza Ramona²
Riswandi³

¹Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia.

²Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia.

³Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia.

maisyahnurali@uin-alauddin.ac.id

Abstract

Tradition is a set of beliefs, thoughts, attitudes, understandings, customs, methods, and individual practices that are carried out and passed down from generation to generation. The continuity of a community in carrying out cultural rituals is a cornerstone of a tradition's existence in the midst of community life. In Sulawesi, traditions have developed that are continuously maintained and preserved, such as the barajama' tradition, a form of thanksgiving tradition carried out by the people of Polongbangkeng Selatan District, Takalar Regency. This tradition is carried out as an expression of gratitude for the sustenance that has been given by Allah SWT. The purpose of this research is to discuss the implementation of the procession and the values contained within the tradition. Furthermore, this research also discusses the relevance of the barajama' thanksgiving tradition for the present day. Functional theory is used as an analytical framework to examine the relevance of the barajama' thanksgiving tradition for the people of South Polongbangkeng District today. This research is not only narrative-descriptive, but also analytical-descriptive. The method used in this research is the historical method, which consists of four stages: heuristics or source collection, verification or source criticism, interpretation, and historiography or historical writing. The research findings indicate that the barajama' tradition begins with congregational prayers at the home of the host, followed by a communal prayer, where the host gives alms to the congregation, and concludes with a communal meal. Furthermore, the barajama' tradition contains values that are integral to community life, including religious and social values. The relevance of the barajama' tradition today is less relevant when faced with developments in the era, particularly in the religious sphere.

Keywords: tradition, thanksgiving, *barajama'*

Abstrak

Tradisi merupakan seperangkat kepercayaan, pemikiran, sikap, paham, kebiasaan, cara atau metode, dan praktik individu yang dilakukan dan diwariskan secara turun-temurun. Keberlanjutan masyarakat dalam menjalankan ritus budaya menjadi tonggak bagi eksistensi sebuah tradisi di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Di Sulawesi, berkembang tradisi-tradisi yang terus dipertahankan dan dilestarikan, seperti tradisi barajama' yang merupakan salah satu bentuk tradisi syukuran yang dilakukan oleh masyarakat Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar. Tradisi tersebut dilakukan sebagai wujud rasa syukur atas rezeki yang telah diberikan oleh Allah Swt. Tujuan penelitian ini membahas pelaksanaan prosesi dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi. Selain itu, riset ini juga membahas relevansi tradisi syukuran barajama' untuk masa kini. Teori fungsional yang digunakan sebagai wadah analisis untuk melihat relevansi tradisi syukuran barajama' bagi masyarakat Kecamatan Polongbangkeng Selatan dewasa ini. Penelitian ini tidak hanya bersifat naratif-deskriptif, tetapi juga analitis-deskriptif. Metode yang digunakan dalam riset ini adalah metode sejarah, yang terdiri dari empat tahapan, yaitu heuristik atau pengumpulan sumber, verifikasi atau kritik sumber, interpretasi, dan historiografi atau penulisan sejarah.

Hasil penelitian, yakni menunjukkan pelaksanaan tradisi barajama' yang diawali dengan salat berjamaah di rumah warga yang melaksanakan syukuran kemudian berdoa bersama dan tuan rumah memberikan sedekah kepada jamaah kemudian diakhiri dengan makan bersama. Selain itu, dalam tradisi barajama' mengandung nilai-nilai yang turut serta dalam kehidupan masyarakat, yakni nilai aqidah dan nilai sosial. Melihat relevansi tradisi barajama' untuk masa kini kurang relevan jika dihadapkan dengan perkembangan zaman, khususnya dalam aspek keagamaan.

Kata Kunci: tradisi, syukuran, *barajama'*

PENDAHULUAN

Menurut Sumanto Al Qurtubi dan Izak Y. M. Lattu, tradisi merupakan seperangkat kepercayaan, pemikiran, sikap, paham, kebiasaan, cara atau metode, dan praktik individu yang dilakukan dan diwariskan secara turun-temurun. Keberlanjutan masyarakat dalam menjalankan ritus budaya menjadi tonggak bagi eksistensi sebuah tradisi di tengah-tengah kehidupan masyarakat (Qurtuby & Lattu, 2019). Indonesia menjadi salah satu negara yang memiliki ragam ras, agama, adat istiadat, serta tradisi yang berkembang di masyarakat. Di daerah Sumatera, misalnya memiliki tradisi khas yang berhubungan dengan kelahiran (Rahmayani & Rohani, 2024), pernikahan (Ramona, 2023), dan kematian (Rajasyah, 2023). Begitu pula di daerah Jawa misalnya, yang memiliki pandang hidup berakar jauh ke masa lalu, berbagai tradisi seperti mitoni (Nuraisyah & Hudaiddah, 2021), nyadran (Ramona & Muhsin, 2024), slametan (Muniri, 2020), dan lain sebagainya tetap dipertahankan dan diwariskan turun-temurun (Sholikhin, 2010).

Sebagaimana halnya di Sumatera dan Jawa, di Sulawesi, juga berkembang tradisi-tradisi yang terus dipertahankan dan dilestarikan. Adapun tradisi tersebut antara lain tradisi mappacci (Usman et al., 2024), tradisi accera kalompoang (Alam et al., 2024), tradisi assuro ammaca, dan termasuk tradisi syukuran barajama'. Barajama' berasal dari bahasa Makassar yang memiliki arti berjamaah. Barajama' sendiri merupakan salah satu bentuk tradisi syukuran yang dilakukan oleh masyarakat Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten

Takalar. Tradisi tersebut dilakukan sebagai wujud rasa syukur atas rezeki yang telah diberikan oleh Allah Swt. Pada umumnya, pelaksanaan barajama' dilakukan dengan salat berjamaah di rumah orang yang melaksanakan tradisi ini. Sholat berjamaah ini diikuti oleh seluruh tamu yang hadir di rumah orang yang mengadakan syukuran.

Tradisi syukuran di Sulawesi Selatan sebagai sebuah diskursus telah banyak ditulis dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir, diantaranya riset yang dilakukan Aidil Akbar Syarif, Hasaruddin, dan Syamzan Syukur dengan judul “Implementasi Nilai–Nilai Edukatif Dalam Tradisi Assuro Ammaca pada Masyarakat Modern (Studi Kasus Kecamatan Biringbulu Kabupaten Gowa)”. Aidil dkk., menyebutkan bahwa tradisi assuro ammaca masih dilakukan masyarakat ketika momen idul fitri, idul adha, hajat pernikahan, sunatan, dan aqiqah. Tradisi assuro ammaca sendiri merupakan bentuk rasa syukur kepada Allah SWT karena diberi umur panjang dan keselamatan, sehingga menurut Aidil dkk., tradisi tersebut mampu mempengaruhi spiritualitas individu dan menjadi sarana silaturahmi bagi masyarakat, sehingga mampu mempererat hubungan sosial (Syarif et al., 2025). Lainnya riset yang dilakukan A. Tamaruddin dengan judul “Identitas Budaya Tradisi Mesawe’ Sayyang Pattu’du Suku Mandar Dalam Perspektif Hukum Islam”. Tradisi Mesawe’ Sayyang Pattu dua, menurut Tamaruddin merupakan bentuk rasa Syukur atas pencapaian seseorang yang telah berhasil menamatkan Al- Qur'an, terutama datang dari kalangan anak-anak (Tamaruddin, 2023).

Selanjutnya riset yang dilakukan Abdul Rahman dan Mauliadi Ramli dengan judul “Mappadendang: Ekspresi Rasa Syukur Oleh Masyarakat Petani di Atakka Kabupaten Soppeng”. Dalam risetnya Rahman dan Ramli menerangkan bahwa tradisi Mappadendang dilakukan ketika selesai masa musim panen padi atau disebut juga sebagai pesta tani. Tradisi

tersebut dilakukan sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas keberhasilannya menanam padi dan mendapatkan hasil panen yang melimpah (Rahman & Ramli, 2022). Adapula riset yang dilakukan oleh Ansaar, dengan judul “Tradisi Mappalessos Samaja Pada Masyarakat Luwu di Desa Patimang Sulawesi Selatan”. Dalam tulisannya, Ansaar menganalisis dan menguraikan tentang awal mula serta nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tradisi mappalessos samaja. Tradisi tersebut merupakan tradisi sebagai bentuk rasa syukur atas keberhasilan dalam mengelola hasil bumi dan realisasi program pembangunan (Ansaar, 2021).

Berikutnya riset yang dilakukan Suci Ayu Anggraeni, La Niampe, dan Sitti Hermina dengan judul “Tradisi Antama Balla Pada Suku Bugis Makassar di Kecamatan Barombong Kabupaten Gowa”. Menurut Anggraeni dkk., tradisi antama balla dilaksanakan sebagai upaya untuk mendapatkan keselamatan dan wujud rasa syukur ketika menempati rumah baru (Anggraeni et al., 2018). Terakhir riset yang dilakukan Arisal dan Faisal dengan judul “Ritual Mattoana Arajang di Kecamatan Lilirilau Kabupaten Sopeng” menjelaskan tentang tradisi mattoana arajang yang merupakan ritual untuk mengenang nenek moyang sebagai bentuk rasa syukur dan wujud kasih sayang (Arisal & Faisal, 2018).

Berangkat dari uraian di atas, dalam penelusuran penulis belum ditemukan tulisan yang secara khusus membahas tentang tradisi syukuran barajama’, sehingga penting menjadikan diskursus tradisi syukuran barajama’ sebagai pembahasan khusus dalam penulisan ini. Sebagaimana riset-riset sebelumnya kajian ini juga membahas pelaksanaan prosesi dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi. Selain itu, riset ini juga membahas relevansi tradisi syukuran barajama’ sebagai fokus pembahasan.

Pendekatan antropologi budaya digunakan untuk membantu analisis dalam riset ini.

Pendekatan antropologi budaya digunakan untuk menganalisis ritus syukuran barajama' masyarakat Polongbangkeng Selatan (Koentjaraningrat, 1985). Selain itu, digunakan pula teori fungsional sebagai alat analisis untuk melihat relevansi tradisi syukuran barajama' bagi masyarakat Kecamatan Polongbangkeng Selatan dewasa ini (Barnard, 2000). Dengan menggunakan pendekatan dan teori tersebut, penelitian ini tidak hanya bersifat naratif-deskriptif, akan tetapi juga analitis-deskriptif. Metode yang digunakan dalam riset ini adalah metode sejarah, yang terdiri dari empat tahapan, yaitu heuristik atau pengumpulan sumber, verifikasi atau kritik sumber, interpretasi, dan historiografi atau penulisan sejarah (Abdurahman, 2011). Pengumpulan sumber dalam riset ini dilakukan dengan observasi dan wawancara tidak terstruktur kepada narasumber yang berasal dari Kecamatan Polongbangkeng Selatan dengan rentang usia yang berbeda-beda. Selain itu, dilakukan juga penelusuran sumber tertulis berupa buku dan artikel jurnal yang berhubungan dengan tradisi syukuran. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan pendekatan antropologi budaya dan teori fungsional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Prosesi Barajama' oleh Masyarakat

Tradisi yang dilakukan masyarakat secara turun-menurun merupakan cerminan pola perilaku yang telah diwariskan oleh para pendahulu. Setelah ajaran Islam masuk, banyak tradisi yang diterapkan masyarakat sebagai penyeimbang hidup. Adapun tradisi barajama' yang telah dilakukan oleh masyarakat Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar sebagai wujud rasa syukur kepada Allah swt. Menurut kepercayaan masyarakat, tradisi ini seringkali dilakukan apabila harapan dan doa-doa telah dikabulkan

oleh Sang Maha Kuasa. Bahkan ketika pencapaian telah terwujud dan kecukupan dalam rezeki. Ini sejalan yang disampaikan oleh salah satu masyarakat setempat, yakni Daeng Nyallang (D. Nyallang, personal communication, July 8, 2025) bahwa “Biasanya ini dilaksanakan ketika rezeki sedang naik-naiknya, sudah beli mobil, syukuran masuk rumah baru, sebelum dan sepulang berangkat haji atau umroh. Kita salat berjamaah di rumah yang punya syukuran.”

Secara etimologi, kata barajama’ merupakan bunyi bahasa Makassar yang berarti berjamaah atau dalam lingkup yang lebih kompleks bahwa barajama’ berarti salat berjamaah. Jadi, pada umumnya, barajama’ merupakan kebiasaan atau tradisi yang dilakukan masyarakat setempat dengan melakukan salat berjamaah di rumah sebagai wujud ungkapan rasa syukur atas limpahan rezeki yang telah diberikan oleh Allah swt. Pada umumnya, salat berjamaah dilakukan di masjid. Namun, pada tradisi barajama’, masyarakat setempat melakukan salat berjamaah di rumah. Hal itu dilakukan dengan alasan bahwa rumah yang menjadi tempat untuk berlindung dan bernaung agar selalu diberkahi oleh Allah swt.

Setelah melakukan salat berjamaah, dilanjutkan oleh tuan rumah memimpin doa. Kemudian setiap jamaah mendapatkan sejumlah uang sebagai bentuk sedekah dari tuan rumah. Selain itu, tuan rumah menyajikan beragam jenis makanan untuk disantap secara bersama-sama. Pada umumnya, penyajian beragam jenis makanan kemudian dinikmati secara bersama-sama merupakan wujud mempererat tali silaturahmi antar masyarakat.

Nilai-Nilai yang Terkandung dalam Tradisi Barajama’

Dalam tradisi, nilai-nilai menjadi tolak ukur kesakralan. Hal tersebut tampak jelas dalam kebudayaan masyarakat, misalnya interaksi sosial yang ditentukan pada prinsip kerukunan dan prinsip kehormatan. Sejalan yang disampaikan oleh Imam

Muhlasin bahwa prinsip tersebut menuntut adanya norma-norma yang dapat mencegah terjadinya konflik dan pengakuan terhadap perbedaan-perbedaan status sosial melalui sikap hormat yang tepat (Muhammin & Mujib, 1993). Artinya, nilai-nilai dalam tradisi saling berkaitan erat terhadap kebudayaan, bahkan dapat dikatakan bahwa nilai merupakan perwujudan ruh yang terdapat pada tradisi. Demikian pula pada tradisi barajama' yang dilakukan oleh masyarakat Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar yang juga memiliki nilai-nilai sebagai pedoman hidup.

1. Nilai Aqidah

Hasan al-Banna mengemukakan bahwa aqidah merupakan suatu hal yang wajib diyakini kebenarannya melalui hati yang dapat mendatangkan ketentraman jiwa dengan keyakinan tanpa adanya unsur keraguan (al-Bana, n.d.). Pelaksanaan barajama' menunjukkan ketentuan-ketentuan dasar mengenai keimanan seseorang muslim khususnya masyarakat setempat. Sebab dalam pelaksanaannya identik dengan salat berjamaah yang merupakan kewajiban umat muslim kepada Allah swt. Selain salat berjamaah, sedekah juga menunjukkan anjuran ajaran agama Islam agar memberikan sebagian rezeki yang telah diberikan dari Allah swt. Hal ini tergambar dalam firman Allah swt pada Q.S. Al-Baqarah ayat 3

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيَقِنُّ مِنْ الصَّلَاةِ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ

“yaitu orang-orang yang beriman pada yang gaib, menegakkan salat, dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka” (Qur'an Kementerian Agama, 2025).

2. Nilai Sosial

Nilai sosial memiliki beberapa peran dalam kehidupan bermasyarakat. Pertama, sebagai petunjuk arah dalam bersikap atau bertindak. Kedua, sebagai acuan dan sumber motivasi untuk melakukan sesuatu. Ketiga, dapat mengarahkan masyarakat untuk berperilaku sesuai dengan nilai yang berlaku di lingkungannya. Selain itu, nilai sosial dapat bertindak sebagai pendorong, pengawas, dan penekan individu untuk berbuat baik serta menjadi sebagai alat solidaritas untuk mendorong kerjasama masyarakat sehingga dapat meraih tujuan yang tidak bisa dicapai sendiri

(Nisma et al., 2019).

Relevansi Tradisi Barajama' untuk Masa Kini

Setiap masyarakat memiliki cara tersendiri dalam mengekspresikan rasa syukur atas keberhasilan yang mereka capai dalam kehidupan. Ekspresi syukur tersebut kerap kali dibingkai dalam bentuk tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. Salah satu tradisi yang unik dan bermakna ditemukan pada Masyarakat Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar, Sulawesi Selatan. Yakni syukuran barajama.

Mereka memiliki kebiasaan untuk melaksanakan syukuran dalam bentuk shalat berjamaah di rumah setiap kali berhasil mewujudkan suatu impian atau pencapaian penting dalam hidup. Tradisi ini menjadi refleksi dari kedalaman nilai religiusitas yang mengakar kuat dalam budaya lokal Masyarakat Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar.

Masyarakat Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar dikenal memiliki tradisi yang kuat dalam mengekspresikan rasa syukur atas pencapaian atau keberhasilan yang mereka raih, baik dalam bidang pendidikan, pekerjaan, pertanian, maupun aspek kehidupan lainnya. Salah satu bentuk konkret dari ekspresi syukur tersebut adalah dengan melaksanakan shalat berjamaah di rumah.

Kegiatan shalat berjamaah ini tidak hanya dimaknai sebagai ritual ibadah, tetapi juga sebagai simbol kebersamaan keluarga dan ungkapan terima kasih kepada Allah Swt. atas segala nikmat dan karunianya. Tradisi ini mencerminkan nilai-nilai keagamaan yang masih sangat kental dalam kehidupan sehari-hari Masyarakat Kecamatan Polongbangkeng Takalar, di mana spiritualitas dan budaya lokal saling berpadu dalam harmoni.

Selain itu, pelaksanaan syukuran dalam bentuk ibadah seperti ini menunjukkan bahwa Masyarakat Kecamatan Polongbangkeng Takalar menempatkan aspek spiritual sebagai fondasi utama dalam mengarungi kehidupan. Mereka meyakini bahwa setiap keberhasilan tidak terlepas dari campur tangan Ilahi, sehingga wujud rasa syukur bukan hanya ditunjukkan secara lisan, tetapi juga melalui praktik ibadah yang khusuk.

dan melibatkan seluruh anggota keluarga.

Meskipun tradisi melaksanakan shalat berjamaah di rumah sebagai bentuk syukuran merupakan warisan budaya yang sarat makna, muncul pertanyaan kritis yang perlu dikaji secara objektif, yaitu: *Apakah tradisi ini masih relevan untuk dilaksanakan di masa kini, khususnya dalam konteks sosial dan keagamaan masyarakat modern?*

Dari hasil pengamatan dan analisis penulis, Shalat berjamaah merupakan salah satu bentuk ibadah

yang sangat dianjurkan dalam ajaran Islam. Pelaksanaannya dapat dilakukan di berbagai tempat yang suci, termasuk di rumah, kantor, atau tempat lainnya, selama memenuhi syarat-syarat sah shalat. Oleh karena itu, secara hukum fikih, pelaksanaan shalat berjamaah di rumah tetap dibenarkan, terlebih dalam kondisi-kondisi tertentu seperti hujan lebat, sakit, atau faktor uzur lainnya.

Namun demikian, dalam keadaan normal dan ketika fasilitas ibadah seperti masjid telah tersedia secara memadai, maka pelaksanaan shalat berjamaah di masjid lebih diutamakan.

Dalam kehidupan masyarakat tradisional, khususnya di pedesaan atau daerah-daerah yang belum memiliki fasilitas ibadah yang memadai, tradisi syukuran yang diwujudkan melalui pelaksanaan shalat berjamaah di rumah merupakan praktik yang lazim dilakukan. Tradisi ini berfungsi sebagai bentuk ekspresi rasa syukur kepada Allah Swt. atas tercapainya suatu hajat, seperti keberhasilan panen, kelahiran anak, pembangunan rumah baru, maupun pencapaian pribadi lainnya.

Namun demikian, dalam konteks perkembangan zaman dan infrastruktur keagamaan saat ini, praktik tersebut mulai dipertanyakan relevansinya.

Saat ini, keberadaan masjid dan mushollah telah menjangkau hampir seluruh pelosok daerah, bahkan di lingkungan permukiman terisolir pun. Akses masyarakat terhadap tempat ibadah menjadi jauh lebih mudah dibandingkan dengan masa lalu, di mana masjid masih sangat terbatas jumlahnya dan letaknya berjauhan. Oleh karena itu, pelaksanaan shalat berjamaah di rumah dalam rangka syukuran menjadi kurang relevan, karena masyarakat kini telah memiliki kemudahan untuk melaksanakan ibadah secara berjamaah di masjid yang merupakan tempat ibadah paling utama dalam Islam.

Selain itu, dari sudut pandang syariat, shalat berjamaah yang dilakukan di masjid memiliki keutamaan yang lebih besar dibandingkan dengan yang dilakukan di rumah. Dalam sebuah hadis riwayat Bukhari, Rasulullah Saw. bersabda: “Shalat berjamaah lebih utama dibandingkan shalat sendirian sebanyak dua puluh tujuh derajat (n.d.) (Nisa & Septi, 2020) (Hidayatulla, 2022).” Hadis ini menunjukkan bahwa masjid sebagai tempat shalat berjamaah memiliki nilai lebih di sisi Allah Swt. Dan keberadaannya patut dimanfaatkan oleh umat Islam dalam setiap kesempatan ibadah berjamaah.

Dengan mempertimbangkan ketersediaan fasilitas ibadah yang kini semakin merata, serta merujuk pada nilai-nilai ajaran Islam yang mengedepankan pentingnya pelaksanaan shalat berjamaah di masjid, maka praktik tradisional berupa syukuran yang dilaksanakan melalui shalat berjamaah di rumah

seyogianya dikaji ulang relevansinya dalam konteks kehidupan umat Islam masa kini.

Meskipun pelestarian tradisi merupakan bagian dari upaya mempertahankan warisan budaya lokal yang bernilai sosial dan spiritual, namun dalam pelaksanaannya perlu diselaraskan dengan prinsip-prinsip agama yang lebih tinggi. Tradisi tidak boleh bertentangan dengan ajaran yang lebih utama dalam Islam, apalagi jika pelaksanaannya berpotensi mengurangi nilai ibadah itu sendiri. Maka dari itu, alangkah lebih baik apabila kegiatan syukuran tetap dilestarikan, namun dikemas ulang dengan memfasilitasi pelaksanaan shalat berjamaah di masjid, diiringi dengan kegiatan tahlilan, dzikir, atau tausiyah keagamaan yang dapat memperkuat iman dan mempererat kebersamaan antarwarga.

Dengan demikian, peninjauan ulang terhadap praktik tradisi syukuran melalui shalat berjamaah di rumah bukan berarti menolak tradisi tersebut, melainkan mengarah pada transformasi nilai agar lebih sesuai dengan perkembangan zaman dan tetap berpijak pada prinsip-prinsip keislaman yang menjunjung tinggi keutamaan ibadah serta kemaslahatan umat.

KESIMPULAN

Tradisi barajama' merupakan tradisi yang dilakukan masyarakat Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar sebagai wujud rasa syukur kepada Allah

swt. Menurutnya, tradisi ini seringkali dilakukan apabila harapan dan doa-doa telah dikabulkan oleh Sang Maha Kuasa.

Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi barajama, yaitu nilai aqidah Pelaksanaan barajama' menunjukkan ketentuan-ketentuan dasar mengenai keimanan seseorang muslim khususnya masyarakat setempat. Sebab dalam pelaksanaannya identik dengan salat berjamaah yang merupakan kewajiban umat muslim kepada Allah swt. Selain salat berjamaah, sedekah juga menunjukkan anjuran ajaran agama Islam agar memberikan sebagian rezeki yang telah diberikan dari Allah swt. Selain itu, nilai sosial tergambar dalam tradisi barajama', masyarakat berkumpul di rumah orang yang melaksanakan syukuran ini. Hal tersebut menandakan banyaknya kegiatan sosial yang terjalin antar masyarakat.

Relevansi Tradisi barajama' yang secara turun-temurun dilaksanakan di rumah masyarakat kini kurang relevan jika dihadapkan dengan perkembangan zaman, khususnya dalam aspek keagamaan. Perubahan pola pikir dan peningkatan pemahaman terhadap pentingnya pelaksanaan ibadah secara berjamaah di masjid menuntut adanya penyesuaian dalam praktik tradisional tersebut. Oleh karena itu, pelaksanaan tradisi barajama tetap dapat dilakukan selama mengalami transformasi yang sejalan dengan prinsip-prinsip keagamaan, yaitu dengan mengalihkan pelaksanaannya dari rumah ke masjid. Langkah ini tidak hanya mempertahankan nilai budaya lokal, tetapi juga mendukung pelaksanaan ibadah yang lebih sesuai dengan tuntunan syariat Islam.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurahman, D. (2011). Metodologi Penelitian Sejarah Islam. Penerbit Ombak. al-Bana, H. (n.d.). Majmu'atu ar-Rasail. Muassasah ar-Risalah.

Alam, F. A., Saefullah, K., & Yustikasari -. (2024). Upaya Pelestarian Tradisi Upacara Accera Kalompoang di Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan. Panggung, 34(4), Article 4. <https://doi.org/10.26742/panggung.v34i4.3461>

Anggraeni, S. A., Niampe, L., & Hermina, S. (2018). Tradisi Antama Balla Pada Suku Bugis Makassar di Kecamatan Barombong Kapupaten Gowa. LISANI: Jurnal Kelisanan, Sastra, Dan Budaya, 1(2), Article

2. <https://doi.org/10.33772/lisani.v1i2.766>

Ansaar, A. (2021). Tradisi Mappalessos Samaja Pada Masyarakat Luwu di Desa Patimang Sulawesi Selatan. *Pangadereng : Jurnal Hasil Penelitian Ilmu Sosial dan Humaniora*, 7(1), Article 1. <https://doi.org/10.36869/pjhpish.v7i1.179>

Arisal, A., & Faisal, F. (2018). Ritual Mattoana Arajang di Kecamatan Lilirilau Kabupaten Sopeng.

Walasaji: Jurnal Sejarah dan Budaya, 9(2), 389–402. <https://doi.org/10.36869/wjsb.v9i2.55>

Barnard, A. (2000). *History and Theory in Anthropology*. Cambridge University Press.

Hidayatulla, F. (2022). Pemahaman Siswa Atas Hadis Salat Berjamaah Dan Pengaruhnya Terhadap Motivasi Beribadah Dan Perilaku Sosial. *Al-Isnad: Journal of Indonesian Hadist Studies*, 3(2).

Koentjaraningrat. (1985). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Aksara Baru.

Muhaimin, & Mujib, A. (1993). *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasi*. Trigenda Karya.

Muniri, A. (2020). Tradisi Slametan: Yasinan Manifestasi Nilai Sosial-Keagamaan di Trenggalek. 6(2), 71–81.

Nisa, N. M., & Septi, D. (2020). *Al-Quran dan Hadist*. UMSIDA Press.

Nisma, W. O., Bauto, H. L. O. M., & Yusuf, B. (2019). Nilai Sosial dan Tujuan Haroa pada Acara Syukuran Masyarakat Muna (Studi di Desa Liabalano Kecamatan Kontunaga Kabupaten Muna). *Neo Societal*, 4(1).

Nuraisyah, F., & Hudaidah, H. (2021). Mitoni sebagai Tradisi Budaya dalam Masyarakat Jawa. *Historia Madania: Jurnal Ilmu Sejarah*, 5(2), Article 2. <https://doi.org/10.15575/hm.v5i2.15080>

Nyallang, D. (2025, July 8). Wawancara PrDibivaedris [ePSeorscoientayl”communication].

Qur'an Kementerian Agama. (2025, July 11). Qur'an Kementerian Agama Daring. <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/2?from=1&to=286>

Qurtuby, S. A., & Lattu, I. Y. M. (Eds.). (2019). *Tradisi & Kebudayaan Nusantara* (Cetakan pertama). eLSA Press.

Rahman, A., & Ramli, M. (2022). Mappadendang: Ekspresi Rasa Syukur Oleh

Masyarakat Petani di Atakka Kabupaten Soppeng. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa Dan Pendidikan*, 2(4), 01–15. <https://doi.org/10.55606/cendikia.v2i4.409>

Rahmayani, D., & Rohani, L. (2024). Tradisi Turun Mandi pada Masyarakat Suku Gayo di Desa Bukit Merdeka Aceh Tenggara. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 10(1), 1. <https://doi.org/10.29210/1202423626>

Rajasyah, M. A. (2023). Integrasi Agama, Masyarakat dan Budaya: Kajian tentang Tradisi Haul dan Ziarah dalam Masyarakat Palembang. *Jurnal Riset Agama*, 3(1), 235–247. <https://doi.org/10.15575/jra.v3i1.23521>

Ramona, E. (2023). Adat Pernikahan Melayu Jambi: Konsep Patriarki dalam Tradisi Matrilineal di Desa Teluk Kulai, Kec. Tebo Ulu, Kab. Tebo. *An-Nuha: Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya dan Sosial*, 10(1), 57–76. <https://doi.org/10.36835/annuha.v10i1.489>

Ramona, E., & Muhsin, I. (2024). Tradisi Nyadran dan Dinamika Perempuan Transmigran Jawa. *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 21(1), 29–46. <https://doi.org/10.18592/khazanah.v22i1.10935>

Sholikhin, M. (2010). Ritual dan Tradisi Islam Jawa: Ritual-Ritual dan Tradisi-Tradisi tentang Kehamilan, Kelahiran, Pernikahan, dan Kematian dalam Kehidupan Sehari-Hari Masyarakat Islam Jawa. Penerbit Narasi.

Syaikh Abdurrahman al-Juzairi. (n.d.). *Fikih Empat Mazhab*. Pusaka al-Kautsar.

Syarif, A. A., Hasaruddin, H., & Syukur, S. (2025). Implementasi Nilai-Nilai Edukatif Dalam Tradisi Assuro Ammaca Pada Masyarakat Modern (Studi Kasus Kecamatan Biringbulu Kabupaten Gowa). *El- Fata: Journal of Sharia Economics and Islamic Education*, 4(1), Article 1.

Tamaruddin, A. (2023). Identitas Budaya Tradisi Mesawe’ Sayyang Pattu’du Suku Mandar Dalam Perspektif Hukum Islam. *Mandar: Social Science Journal*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.31605/mssj.v2i2.3497>

Usman, A. U., Jayadi, K., A. Sakka, A. R., & Najamuddin, N. (2024). Ritual Mappacci Pada Upacara Pernikahan di Kabupaten Pinrang. *Pepatudzu: Media Pendidikan dan Sosial Kemasyarakatan*, 20(1), 41. <https://doi.org/10.35329/fkip.v20i1.4982>